

THE EFFECT OF HISTORICAL AWARENESS AND ATTITUDES OF NATIONALISM ON THINKING CRITICAL HISTORY IN CLASS XI SMAN 1 GAMPING

Devi Melani

SDN 36 Bathin Solapan Bangkalis

devimelani205@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to: (1) Find out how high the level of quality of critical thinking, historical awareness and attitudes of nationalism in class XI SMAN 1 Gamping. (2) Knowing the effect of historical awareness on students' critical thinking in class XI of SMAN 1 Gamping. (3) Knowing the effect of the attitude of nationalism on the historical critical thinking of students in class XI of SMAN 1 Gamping. (4) Knowing together between the influence of historical awareness and the attitude of nationalism on critical thinking in class XI SMAN 1 Gamping. Research with a quantitative approach to survey methods and research instruments using a questionnaire. The population used was 145 students of class XI at SMAN 1 Gamping, while the sample used was 105 students with an error rate of 5%. The results showed that: (1) The level of critical thinking quality was 81.10%, historical awareness was 86.60%, and the attitude of nationalism was 88.30%. There is a positive and significant influence on historical awareness with critical thinking of 0.550. There is a positive and significant influence between the attitude of nationalism and critical thinking of 0.579. There is a positive and significant influence jointly between historical awareness and nationalism attitudes with critical thinking of 0.624.

Keywords: Critical Thinking, Historical Awareness, Attitude of Nationalism

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui seberapa tinggi tingkat kualitas berpikir kritis, kesadaran sejarah dan sikap nasionalisme di kelas XI SMAN 1 Gamping. (2) Mengetahui pengaruh antara kesadaran sejarah terhadap berpikir kritis peserta didik di kelas XI SMAN 1 Gamping. (3) Mengetahui pengaruh antara sikap nasionalisme terhadap berpikir kritis sejarah peserta didik di kelas XI SMAN 1 Gamping. (4) Mengetahui secara bersama-sama antara pengaruh kesadaran sejarah dan sikap nasionalisme terhadap berpikir kritis di kelas XI SMAN 1 Gamping. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif metode survei dan instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Populasi yang digunakan adalah 145 peserta didik kelas XI di SMAN 1 Gamping, sedangkan sampel yang digunakan adalah 105 peserta didik dengan taraf kesalahan 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat kualitas berpikir kritis adalah 81,10%, kesadaran sejarah 86,60%, dan sikap nasionalisme 88,30%. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kesadaran sejarah dengan berpikir kritis sebesar 0,550. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara sikap nasionalisme dengan berpikir kritis sebesar 0,579. Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama antara kesadaran sejarah dan sikap nasionalisme dengan berpikir kritis sebesar 0,624.

Kata kunci: Berpikir kritis, Kesadaran Sejarah, Sikap Nasionalisme.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan banyak sekali aspek yang digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar, salah satu aspek yang sering digunakan ialah berpikir kritis, Menurut Wahyu dkk dalam Facione (2013: 5) aspek kemampuan berpikir kritis terdiri dari 6 aspek, yaitu *interpretation* (interpretasi), *analysis* (analisis), *inference* (kesimpulan), *evaluation* (evaluasi), *explanation* (penjelasan), dan *self-regulation* (pengaturan diri). Sejalan dengan itu, *Critical pedagogy* mampu mengantarkan peserta didik dapat mencapai tahap mengkonstruksi pengetahuan yang didapatnya secara kritis. Kesadaran kritis inilah yang mengantarkan peserta didik dapat mengenal jati diri sebenarnya sebagai warga negara Indonesia yang memiliki karakter kepribadian berkebangsaan yang kuat (Birsyada, 2015: 212). Dengan adanya kemampuan berpikir kritis siswa akan lebih terarah dan maksimal. Berpikir kritis yang semakin tinggi akan mampu menunjukkan kualitas yang dimiliki oleh peserta didik yang kompeten dan handal.

Pengalaman belajar menanya merupakan pengalaman belajar penting untuk mengembangkan keingintahuan (*curiosity*), berpikir kritis, dan kreativitas (Hasan, 2019: 70). Observasi yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Gamping pada tanggal 20 Oktober 2021, peneliti banyak mengamati kejadian-kejadian di SMAN 1 Gamping. Pada saat proses belajar mengajar peneliti menemukan gejala-gejala permasalahan antara lain: kurangnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran yang diakibatkan oleh masa pandemi seperti, peserta didik enggan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dikarenakan sudah terlalu lama belajar di rumah. Hal ini menjadikan peserta didik kurangnya berinteraksi sesama teman sekelas sehingga menyebabkan rendahnya sikap untuk kurang peduli terhadap teman sekelasnya yang mengakibatkan menurunnya daya berpikir kritis peserta didik.

Guru-guru sejarah juga menyadari bahwa model pembelajaran sejarah berbasis riset dirasa efektif untuk meningkatkan keilmuan peserta didik. Melalui riset sejarah, peserta didik akan terlatih untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam kegiatan pembelajarannya (Bayu, 2020: 188). Permasalahan lain, enggannya peserta didik untuk memberikan suatu pendapat atau kritikan terkait diskusi kelas. Hal ini menjadikan peserta didik tidak berkembang dalam berfikir sehingga berdampak terlalu kaku dalam memberi pendapat atau ide-ide dari orang lain. Peserta didik tidak lebih mudah untuk menerima pendapat orang lain dan persepsi yang berbeda dari persepsi kita sendiri. Maka kemampuan yang dimiliki peserta didik akan menyebabkan rendahnya daya berpikir kritis.

Kesadaran sejarah termasuk dari variabel yang di butuhkan dalam usaha peningkatan berpikir kritis. Hal ini, dapat dilihat bahwa kesadaran sejarah harus benar-benar difahami bukan saja sebagai kompleks pengetahuan, persepsi dan ide tentang masa lalu, tetapi sebagai kesadaran konteks tertentu (atau kesinambungan, ketidakpastian dan perubahan) antara masa lalu (disimpan dalam ingatan kolektif), masa kini dan masa depan, sehingga dapat menimbulkan gaya mengkomunikasikan interpretasi peserta didik menjadi lebih baik dan

sebagai kesadaran yang menyumbang untuk membentuk sikap orang terhadap masa kini dan masa depan (Fahrudin, 2018: 39). Tentunya rasa ingin tau itu menjadi suatu hasrat untuk mengkaji lebih dalam lagi bagaimana sejarah itu berkembang dan menghasilkan suatu solusi atau memberi suatu penjelasan akan kejadian dimasa lampau dan mengatasi permasalahan di masa sekarang.

Belakangan ini beredar banyak sekali peristiwa-peristiwa yang mencerminkan rendahnya kesadaran sejarah di kalangan kaum terdidik. Kesadaran sejarah melalui sikap peserta didik yang selalu antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas akan meningkatkan kesadaran sejarah pada peserta didik. Adapun masalah kesadaran sejarah di SMAN 1 Gamping yang tampak yaitu peserta didik menganggap pelajaran sejarah sebagai mata pelajaran yang membosankan dan tidak menarik karena harus menghafalkan peristiwa-peristiwa masa lampau, nama-nama kerajaan, dan angka tahun kejadian. Rendahnya tingkat kesadaran sejarah akan berdampak besar pada keseriusan belajar sehingga menurunnya daya kritis sejarah peserta didik di kelas.

Permasalahan lain yang tampak adalah kurangnya antusias peserta didik dalam mempelajari pembelajaran sejarah yang bersifat ilmiah, para peserta didik lebih antusias belajar sejarah yang mengarah ke tema mitologi atau legenda dan lebih percaya terhadap pernyataan orang yang diceritakan dari mulut ke mulut seperti, legenda kisah cinta Bandung Bondowoso dengan Roro Jonggrang, legenda Ken Arok dan lain sebagainya. Hal ini menyebabkan rendahnya interpretasi peserta didik untuk mengkomunikasikan dan menjelaskan materi pembelajaran sejarah di kelas. Rendahnya interpretasi kesadaran sejarah peserta didik akan berdampak besar pada menurunnya berpikir kritis sejarah peserta didik di kelas.

Untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan menjadikan peserta didik yang patuh kepada negara, peserta didik harus paham betul apa yang diartikan sikap nasionalisme. Sikap patuh terhadap aturan sekolah merupakan salah satu indikator dari sikap nasionalisme. Tetapi secara empiris nasionalisme tidak sesederhana definisi itu, melainkan selalu dialektis dan interpretatif, karena nasionalisme bukan pembawaan manusia sejak lahir, melainkan sebagai hasil peradaban manusia dalam menjawab tantangan hidupnya. Dalam sejarah Indonesia dibuktikan bahwa kebangkitan rasa nasionalisme didaur ulang kembali oleh para generasi muda, karena mereka merasa ada yang menyimpang dari perjalanan nasionalisme bangsanya.

Nasionalisme adalah suatu paham yang berisi kesadaran bahwa tiap-tiap warga negara merupakan bagian dari suatu bangsa Indonesia yang berkewajiban mencintai dan membela negaranya, sehingga kewajiban seorang warga negara tersebutlah yang menjadi dasar bagi terbentuknya semangat kebangsaan Indonesia (Permanto, 2012: 86). Perasaan terhadap cinta tanah air tidak cukup hanya dituliskan dalam bentuk kata-kata saja, tetapi harus ditunjukkan melalui perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya bagi peserta didik sejak dini, perilaku tersebut dapat dilakukan dengan cara belajar dengan giat, tekun, berlatih dengan

sungguh-sungguh, serta memperlihatkan sikap yang positif dan menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Berkaitan dengan sikap nasionalisme, Aman (2011: 34) menjelaskan dalam pembelajaran sejarah, nasionalisme merupakan tujuan pembelajaran yang sangat penting dalam rangka membangun karakter bangsa. Implementasinya pada kehidupan sehari-hari masih banyak peserta didik yang memiliki sikap nasionalisme yang masih kurang, hal itu dicerminkan dalam rendahnya nilai-nilai nasionalisme di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Seharusnya para peserta didik bisa mencerminkan sikap rasa nasionalisme guna untuk menunjang berpikir kritis.

Terdapat masalah yang ditemukan peneliti di lingkungan pembelajaran, seperti rendahnya sikap nasionalisme yang disebabkan dalam diri peserta didik antara lain, saat menyanyikan lagu kebangsaan "Indonesia Raya" yang dilaksanakan setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, pada prakteknya ternyata masih banyak peserta didik yang masih duduk, bermain *Handphone* atau belum melakukan sikap sempurna. Maka kurangnya cinta tanah air dapat diwujudkan dengan sikap yang kurang baik dan akan memberikan dampak pada sikap kurang perhatian pada saat belajar. Tentu masalah rendahnya sikap nasionalisme menyebabkan rendahnya sikap kritis peserta didik.

Masalah lain juga muncul disebabkan rendahnya sikap peserta didik untuk menaati peraturan di sekolah seperti, datang terlambat ke sekolah, peserta didik tidak menggunakan seragam sesuai dengan aturan, tidak menghormati guru dan pegawai sekolah lainnya dengan berbicara kasar. Tercapainya sikap nasionalisme peserta didik yang baik bukanlah perkara hal yang mudah. Kurangnya sikap nasionalisme peserta didik yang tidak menaati peraturan di sekolah akan berdampak besar pada sikap berpikir kritis peserta didik menjadi rendah.

Seharusnya para peserta didik bisa mencerminkan kesadaran sejarah dan sikap nasionalisme guna untuk menunjang berpikir kritis. Republik Indonesia didirikan bersama dalam bentuk bangunan negara kebangsaan menurut teori dan prinsip nasionalisme modern mirip dengan yang dianut Amerika Serikat. Konstruksi kesatuan bangsa yang dibangun berdasarkan konsep Bhineka Tunggal Ika (pluralisme) merupakan produk sejarah. Demikian pula untuk membangun tekad kesatuan. Unit kesatuan teritorial dan unit kesatuan bangsa yang dinyatakan sebagai negara kebangsaan yang telah merdeka (*independent*) mencakup wilayah seluruh daerah Hindia Belanda. Kebanggaan sebagai bangsa dinyatakan dalam lagu kebangsaan "Indonesia Raya", dan kesatuan kita sebagai bangsa diikat dengan kuat oleh bahasa negara "bahasa Indonesia" dan bendera negara "Sang Merah Putih" (Aman, 2014: 27). Melalui penelitian ini akan dikaji pengaruh kesadaran sejarah dan sikap nasionalisme terhadap berpikir kritis sejarah di kelas XI SMAN 1 Gamping.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Gamping, kelas XI IPA 1, XI IPA 2, XI IPS 1, XI IPS 2. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode survei. Variabel penelitian terdiri dua variabel independen yaitu kesadaran sejarah (X1) dan sikap nasionalisme (X2) dan satu variabel dependen yaitu berpikir kritis sejarah.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI, terdiri dari empat kelas yaitu, XI IPA 1, XI IPA 2, XI IPS 1, dan XI IPA 2. Berikut ini adalah tabel populasi kelas XI di SMAN 1 Gamping.

Tabel 1. Data Jumlah Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Gamping

No	Kelas	Jumlah
1.	IPA 1	36
2.	IPA 2	36
3.	IPS 1	37
4.	IPS 2	36
Total		145

Berdasarkan perhitungan sampel menggunakan rumus Issac & Michael dengan jumlah populasi sebesar 145, maka dapat diperoleh hasil besaran sampel adalah 105. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni *simple random sampling*. *Simple random sampling* dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2017: 63).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket atau kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah statistik deskriptif. Pengujian hipotesis ini menggunakan analisis korelasi dan analisis regresi untuk mengukur hubungan dua variabel. Pengujian hipotesis ini menggunakan rumus *Product Moment* dari Karl Person dengan bantuan aplikasi SPSS 22 *for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Variabel Berpikir Kritis Sejarah

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh kualitas skor maksimal ideal adalah 10 atau dalam persentase 100%, maka butir berpikir kritis sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gamping yang mendekati persentase maksimal adalah mempelajari sejarah dapat mengubah pola pikir lebih baik dengan skor sebesar 9,14 atau 91,43% dari yang diharapkan. Sedangkan skor butir terendah dari berpikir kritis sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gamping terdapat pada ketika guru memberi kesempatan mengungkapkan pendapat, *tidak* memanfaatkan kesempatan itu dengan perolehan skor 3,20 atau 32,00% dari persentase yang diharapkan. Adapun rata-rata skor variabel ini adalah 8,11 atau 81,10%.

Tabel 2. Kualitas Butir dalam Instrumen Berpikir Kritis Sejarah

N o	Item	Skor	Persentase	Kategori
1	Memahami dengan baik materi sejarah yang disampaikan	8,78	87,81%	Sangat Tinggi
2	<i>Tidak</i> memperoleh banyak pengetahuan dan informasi dari materi sejarah	8,46	84,57%	Sangat Tinggi
3	Menyukai mata pelajaran sejarah	7,41	74,10%	Tinggi
4	Paham tentang materi sejarah	7,75	77,52%	Tinggi
5	<i>Tidak</i> memahami mata pelajaran sejarah	7,94	79,43%	Tinggi
6	Ketika mengerjakan tugas kelompok <i>tidak</i> berusaha memahami materi sejarah	8,34	83,43%	Sangat Tinggi
7	Pada saat diskusi suka membandingkan teori-teori/ pendapat teman pada materi sejarah	7,45	74,48%	Tinggi
8	Senang mempelajari dan memahami buku sejarah	7,58	75,81%	Tinggi
9	<i>Tidak</i> suka mengkaji materi pembelajaran sejarah	7,96	79,62%	Tinggi
10	Ketika guru memberi kesempatan mengungkapkan pendapat, <i>tidak</i> memanfaatkan kesempatan itu dengan baik	3,20	32,00%	Kurang
11	Sangat antusias dalam mempelajari materi sejarah	8,30	83,05%	Sangat Tinggi
12	Pembelajaran sejarah mengakibatkan rasa ingin tahu <i>menurun</i>	8,93	89,33%	Sangat Tinggi
13	<i>Kurang tertarik</i> ketika diberi kesempatan berbicara didepan kelas pada pelajaran sejarah	8,23	82,29%	Sangat Tinggi
14	Senang mengungkapkan pendapat ketika berdiskusi materi sejarah	8,55	85,52%	Sangat Tinggi
15	Setelah mempelajari materi sejarah merasa tertantang untuk mempelajari sendiri dan mengembangkannya	8,69	86,86%	Sangat Tinggi
16	Semangat untuk belajar sejarah <i>tidak</i> mempengaruhi keberhasilanmu	8,57	85,71%	Sangat Tinggi
17	Mempelajari sejarah dapat mengubah pola pikir lebih baik	9,14	91,43%	Sangat Tinggi
18	Dapat mengembangkan perilaku belajar	8,90	88,95%	Sangat

N o	Item	Skor	Persentase	Kategori
	yang lebih positif			Tinggi
19	Meyakini diri akan lebih baik, apabila bersikap sesuai dengan nilai-nilai dari sejarah	8,91	89,14%	Sangat Tinggi
20	Dalam pembelajaran sejarah mencoba menentukan standar keberhasilan nilai yang tinggi	9,10	91,05%	Sangat Tinggi
Rata-rata		8,11	81,10%	Sangat Tinggi

2. Variabel Kesadaran Sejarah

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh kualitas skor maksimal ideal adalah 10 atau dalam persentase 100%, maka butir kesadaran sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gamping yang mendekati persentase maksimal adalah peninggalan sejarah adalah milik seluruh bangsa yang harus dijaga agar tidak rusak dengan skor sebesar 9,45 atau 94,48% dari yang diharapkan. Ini sejalan dengan Sumaluddin (2018: 165) sejarah dipandang sebagai ilmu yang dapat merekonstruksi masa lalu yang objektif. Sedangkan skor butir terendah dari kesadaran sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gamping terdapat pada sekolah perlu mengadakan kegiatan sosialisasi kesadaran sejarah dengan perolehan skor 7,70 atau 76,95% dari persentase yang diharapkan. Adapun rata-rata skor variabel ini adalah 8,66 atau 86,60%.

Tabel 3. Kualitas Butir dalam Instrumen Kesadaran Sejarah

No	Item	Skor	Persentase	Kategori
1	Pelajaran sejarah sangat penting bagi kehidupan manusia	9,09	90,86%	Sangat Tinggi
2	Sejarah <i>tidak</i> ada manfaatnya untuk kehidupan	8,46	84,57%	Sangat Tinggi
3	Mempelajari sejarah membuat mampu mengambil hikmah untuk kehidupan	8,42	84,19%	Sangat Tinggi
4	<i>Tidak</i> perlu menjadikan sejarah sebagai cermin untuk bertindak di kehidupan	7,92	79,24%	Tinggi
5	Manfaat mempelajari sejarah membantu belajar menjadi lebih baik lagi	8,40	84,00%	Sangat Tinggi
6	<i>Tidak</i> pernah setuju dengan kegiatan pelestarian situs sejarah	8,63	86,29%	Sangat Tinggi
7	Saya sangat senang mengikuti acara kesejarahan di sekolah	8,06	80,57%	Sangat Tinggi
8	<i>Tidak</i> perlu memahami tentang orang lain dan bertindak sesuka hati	8,91	89,14%	Sangat Tinggi

No	Item	Skor	Persentase	Kategori
9	Sekolah perlu mengadakan kegiatan sosialisasi kesadaran sejarah	7,70	76,95%	Tinggi
10	Peninggalan sejarah adalah milik seluruh bangsa yang harus dijaga	9,45	94,48%	Sangat Tinggi
11	Semangat ketika memperhatikan guru menjelaskan materi sejarah di kelas	9,01	90,10%	Sangat Tinggi
12	Tugas sejarah membuat saya belajar lebih giat	8,93	89,33%	Sangat Tinggi
13	Sejarah adalah mata pelajaran <i>tidak menarik dan membosankan</i>	8,59	85,90%	Sangat Tinggi
14	Membuat ringkasan materi pelajaran sejarah agar mudah dipelajari	8,29	82,86%	Sangat Tinggi
15	Kita harus mengenali bangsa kita secara utuh	8,72	87,24%	Sangat Tinggi
16	Kebudayaan masyarakat yang baik <i>tidak</i> perlu untuk kita ketahui	8,69	86,86%	Sangat Tinggi
17	Mengenal karakteristik budaya masyarakat lain.	8,88	88,76%	Sangat Tinggi
18	<i>Tidak</i> mengerjakan tugas yang diberikan guru	9,10	91,05%	Sangat Tinggi
19	Keseriusan dan keaktifan mempelajari sejarah membuat nilai sejarah tinggi	8,78	87,81%	Sangat Tinggi
20	Berusaha mengerjakan tugas sejarah walaupun sulit	9,18	91,81%	Sangat Tinggi
Rata-rata		8,66	86,60%	Sangat Tinggi

3. Variabel Sikap Nasionalisme

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh kualitas skor maksimal ideal adalah 10 atau dalam persentase 100%, maka butir sikap nasionalisme siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gamping yang mendekati persentase maksimal adalah suka merokok di lingkungan sekolah dengan skor sebesar 9,45 atau 94,48% dari yang diharapkan. Sedangkan skor butir terendah dari sikap nasionalisme siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gamping terdapat pada menggunakan HP atau alat elektronik lainnya selama pelajaran berlangsung tanpa seizin guru yang bersangkutan dengan perolehan skor 7,89 atau 78,86% dari persentase yang diharapkan. Adapun rata-rata skor variabel ini adalah 8,83 atau 88,30%.

Tabel 4. Kualitas Butir dalam Instrumen Sikap Nasionalisme

No	Item	Skor	Persentase	Kategori
1	Tidak suka dengan kegiatan yang bersifat nasionalisme	9,01	90,10%	Sangat Tinggi
2	Selalu mengikuti kegiatan bela negara	8,32	83,24%	Sangat Tinggi

No	Item	Skor	Persentase	Kategori
3	Selalu menanamkan rasa cinta tanah air didalam diri	9,24	92,38%	Sangat Tinggi
4	Melaksanakan dan mentaati segala peraturan yang ada di sekolah maupun di luar sekolah	8,99	89,90%	Sangat Tinggi
5	Selalu datang kesekolah tepat waktu	8,84	88,38%	Sangat Tinggi
6	Setiap pagi selalu ikut menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan hikmat didalam kelas	9,22	92,19%	Sangat Tinggi
7	Selalu berjabat tangan dengan guru dan menghormati setiap guru.	9,18	91,81%	Sangat Tinggi
8	Selalu menghormati setiap guru yang menjelaskan materi pelajaran di dalam kelas	9,35	93,52%	Sangat Tinggi
9	Suka merokok di lingkungan sekolah	9,45	94,48%	Sangat Tinggi
10	Menggunakan HP atau alat elektronik lainnya selama pelajaran berlangsung tanpa seizin guru yang bersangkutan	7,89	78,86%	Tinggi
11	Selalu tepat menggunakan baju sesuai hari dan ketentuan sekolah	9,07	90,67%	Sangat Tinggi
12	Tidak pernah menanamkan sikap toleransi terhadap sesama	8,80	88,00%	Sangat Tinggi
13	Sangat cinta akan keberagaman dan perbedaan antar sesama suku bangsa	9,33	93,33%	Sangat Tinggi
14	Tidak menghargai dan tidak memperdulikan pendapat teman	8,78	87,81%	Sangat Tinggi
15	Selalu menjaga kerukunan antar umat beragama	8,38	83,81%	Sangat Tinggi
16	Selalu berteman dengan teman satu daerah	8,06	80,57%	Sangat Tinggi
17	Tidak menerima bila ada rasisme di lingkungan sekolah	8,97	89,71%	Sangat Tinggi
18	Selalu membantu guru ketika sedang mengalami kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran dikelas	8,27	82,67%	Sangat Tinggi
19	Dalam membantu teman selalu mendahulukan teman yang berasal dari satu daerah terlebih dahulu	8,36	83,62%	Sangat Tinggi
20	Selalu memberikan bantuan kepada teman yang membutuhkan pertolongan	9,10	91,05%	Sangat Tinggi
Rata-rata		8,83	88,30%	Sangat Tinggi

Pengujian Korelasi *Product Moment*

Analisis korelasi ini untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu variabel kesadaran sejarah dan sikap nasionalisme dengan variabel dependen dalam hal ini adalah berpikir kritis. Hasil analisis korelasi *product moment* dengan program SPSS 22.00 dapat ditunjukkan seperti pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Korelasi Antar Variabel *Correlations*

		Kesadaran Sejarah X1	Sikap Nasionalisme X2	Berpikir Kritis Y
Kesadaran Sejarah X1	Pearson Correlation	1	,640	,550
	Sig. (2-tailed)		,000	,000
	N	105	105	105
Sikap Nasionalisme X2	Pearson Correlation	,640	1	,579
	Sig. (2-tailed)	,000		,000
	N	105	105	105
Berpikir Kritis Y	Pearson Correlation	,550	,579	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	105	105	105

Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji koefisien determinasinya (R^2) dapat ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,624 ^a	,390	,378	,26135

a. Predictors: (Constant), SikapNasionalismeX2, KesadaranSejarahX1

Berdasarkan Tabel 6. menunjukkan besarnya nilai *Adjusted R*² yang diperoleh sebesar 0,378. Hal ini berarti 37,8% variasi perubahan berpikir kritis sejarah pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gamping Tahun Ajaran 2021/2022 dipengaruhi oleh variasi dari kesadaran sejarah dan sikap nasionalisme. Sedangkan sisanya sebesar 62,2% dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar model penelitian ini.

KESIMPULAN

Pembelajaran dengan metode drama efektif diterapkan dalam proses pembelajaran terhadap motivasi belajar sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gamping dilihat pada $P\text{-value} = 0,450 > 1/2 \alpha = 0,025$ artinya pembelajaran dengan metode drama efektif terhadap

motivasi belajar sejarah. Pembelajaran dengan metode konvensional efektif diterapkan dalam proses pembelajaran terhadap motivasi belajar sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gamping dilihat pada $P\text{-value} = 0,495 > 1/2 \alpha = 0,025$, artinya pembelajaran dengan metode konvensional efektif terhadap motivasi belajar sejarah. Pembelajaran dengan metode drama lebih efektif diterapkan dibandingkan metode konvensional dalam proses pembelajaran terhadap motivasi belajar sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gamping dilihat dengan nilai $P\text{-value} = 0,009 < \alpha = 0,05$ artinya pembelajaran dengan metode drama lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional terhadap motivasi belajar sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

Anggita, Nurul.Rasyid, H Rustam Efendy. Aswadi.(2019). Pengaruh Metode Role Playing Terhadap Pembelajaran Drama.*Cakrawala Indonesia*.4(2).20-23.

<https://doi.org/10.51817/jci.v4i2.189> Baihaqi, Imam.(2019). Pembelajaran Drama Dengan Metode Role Playing BerbasisProject Learning Bagi Mahasiswa PBSI Universitas Tidar.*Journal Of Culture, Arts, Literature, And Linguistics*, 5(2), 83-94.
<http://dx.doi.org/10.30872/calls.v5i2.2710>

Budiyanto.Sumaryoto.(2021).Pengaruh Persepsi Siswa atas Lingkungan Sekolah dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Sejarah. Herodotus: *Jurnal Pendidikan IPS (2021)*.4(2).1- 13 <https://doi.org/10.30998/herodotus.v4i2.9395>

Darsono.(2020).Pengaruh KemandirianTerhadap Prestasi Belajar Sejarah Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP UPY.*Historical Studies Journal*.1(1),1- 9.
<https://doi.org/10.31316/fkip.v2i1.325>

Elviana,Premita Sari Octa dan Murdiono,Mukhamad.2017.Pengaruh Metode Sociodrama terhadap HasilBelajar dan Sikap Tanggung Jawab dalam Pembelajaran PKn:*JurnalCivics*.14(1),33-50. <https://doi.org/10.21831/civics.v14i1.14560>

Fahrudin.(2020).Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Menggunakan Model *Context, Input, Process, Product (CIPP)*. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*.8(2),199-211.<http://dx.doi.org/10.24127/hj.v8i2.2325>

Hasan,S.H. (2019). Pendidikan Sejarah Untuk Kehidupan Abad 21 M. *Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*. 2(2),61-72.<https://doi.org/10.17509/historia.v2i2.16630>

Ibrahim,Asriadi.(2018).Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Sejarah SMA Negeri 1 Parung.*JurnalPendidikan Sejarah*.7(1).29-39.
<https://doi.org/10.21009/JPS.071.02>

Khotimah,Agustin Husnul.KuswandiDedi.Sulthoni. (2019).Pengaruh ModelProblem Based Learning Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa.*Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*.2(2).158-165.[Http://Dx.Doi.Org/10.17977/Um038v2i22019p158](http://Dx.Doi.Org/10.17977/Um038v2i22019p158)

Misnah. (2019).Pengaruh Media PembelajaranSitus Lumpang Batu dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA.*Jurnal Teknologi Pendidikan*.21(1).42-55. <https://doi.org/10.21009/jtp.v21i1.10520>

Mutiani, E.W. (2020).Membangun Komunitas Belajar Melalui Lesson Study Model Transcript Based Learning Analysis (TBLA) dalam PembelajaranSejarah.*Jurnal Pendidikan Sejarah*.3(2),113-122. <https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.23440>

Nazir,Moh.(2014). *Metode Penelitian*.Bogor:Penerbit: Ghalia Indonesia

Sasmita,Mega Ayu. Purnamasari,Nurna Listya.(2018).Perbandingan Metode Pembelajaran Edutainment Dan Metode Pembelajaran Konvensional Terhadap Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Di SMA Negeri 1 Kalidawir. *Jict (Journal Of Education And Information Communication Technology)*. 2(1).27–34. <https://doi.org/10.29100/Joeict.V2i700.G369>

Rahman,A. (2021).Pengaruh Perhatian OrangTua Dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia.*Jurnal Pendidikan Sejarah*.2(2).171-181.<https://doi.org/10.36418/japendi.v2i2.95>

Sugiyono. (2017). Statistika Untuk Penelitian.Bogor: Alfabeta

Supini, Pipin. Sudrajat, Rochmat Tri. Isnaini, Heri (2021).Pembelajaran Menulis Teks Drama Dengan Menggunakan Metode Picture And Picture.*Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.4(1).16-23.<http://dx.doi.org/10.22460/P.V4i1p15-22.5664>

Wibowo,B.A.(2020).Pelatihan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Riset Di SMAN 1 Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian*.4 (2),182-189. <https://doi.org/10.36841/integritas.v4i2.550>

Zulkarnain. (2017). Filosofis Kurikulum Mata Pelajaran Sejarah Masa Orde Lama.*Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*. 1(1), 57-62. <https://doi.org/10.17509/historia.v1i1.7011>